

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi konservatif yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus mengacu Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). PSAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Menurut Hardinsyah, (2013) mengatakan salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Konservatisme juga menjadi keuntungan bagi perusahaan dalam melakukan pengawasan keuangannya, karena konservatisme memiliki aturan yang harus di jalankan manajemen.

Menurut Haniati & Fitriany, (2010) prinsip konservatisme masih mendapat beberapa kritikan, Salah satu kritik yang sering muncul adalah pengaruh penerapan prinsip konservatisme terhadap hasil laporan keuangan. Sedangkan menurut Utama & Titik, (2018) konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip kualitatif dalam

penyusunan laporan keuangan, yang menekankan pada pemilihan metode pencatatan yang memiliki kemungkinan terkecil untuk menghasilkan penilaian terhadap asset dan pendapatan. Pramudita, (2012) menjelaskan akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari arus kas kegiatan operasi), maka dapat disimpulkan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme.

Prinsip konservatisme akuntansi menjadi konsep yang menunjukkan adanya kehati-hatian manajemen dalam mengelola laporan keuangan, konservatisme akuntansi menjadi konsep utama untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal. Berdasarkan data yang peneliti peroleh terlihat perkembangan implementasi konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia terlihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Implementasi Konservatisme Akuntansi
Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2017 – 2019 (dalam miliar)

NO	KODE EMITEN	2017 Akrual (Rp)	2018 Akrual (Rp)	2019 Akrual (Rp)
1	ALKA	11,732	-48,677	-215,899
2	ALMI	-349,161	-416,843	65,910
3	BTON	5,566	2,572	-23,390
4	CTBN	140,052	-212,466	48,833
5	GDST	489,242	668,583	561,639
6	INAI	214,285	320,545	322,631
7	JKSW	25,980	81,756	87,468
8	KRAS	1,232	825,424	4,123
9	LION	-6,906	22,051	-3,044
10	LMSH	-465,951	3,742	14,648
11	PICO	15,929	-57,627	-185,491
12	NIKL	-128,146	-114,431	-87,908
13	BAJA	2,543,999	3,578	6,743
14	ISSP	-10,174	-4,414	-5,124
15	ITMA	573,730	186,515	150,932
16	TBMS	-155,010	-131,098	-89,538

Sumber: Laporan Keuangan IDX (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa pada umumnya perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2019 menerapkan konsep konservatisme akuntansi. Dari data diketahui pada tahun 2017 teridentifikasi enam perusahaan yang benar-benar menerapkan konsep konservatisme, sedangkan beberapa lain memenangkan menerapkan tapi tidak maksimal, kondisi tersebut terjadi karena manajemen beberapa perusahaan tersebut terlalu cepat untuk mengakui laba atau keuntungan akan tetapi lambat dalam mengakui biaya atau hutang. Pada tahun 2018 dan 2019 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang secara optimal mampu menerapkan konsep konservatisme akuntansi, yaitu berjumlah 7 perusahaan, sedangkan masih terdapat beberapa perusahaan yang masih belum benar benar menerapkan konsep konservatisme akuntansi. Jika fenomena ini terus biarkan maka kecenderungan perusahaan untuk mengalami masalah keuangan akan semakin besar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan konservatisme adalah struktur kepemilikan manajerial (Viola & Diana, 2016). Struktur kepemilikan manajerial merupakan saham dari suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dan direksi dalam perusahaan dibagi total saham yang beredar. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, maka manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga hal ini akan berdampak baik pada perusahaan serta memenuhi keinginan dari pemegang saham lainnya. Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan sehingga menggunakan

metode yang konservatif karena perusahaan tidak mementingkan laba tetapi kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajemen akan cenderung kurang konservatif yang berakibat pada pelaporan laba yang tinggi demi mendapatkan keuntungan atas laba yang dilaporkan.

Menurut Kao & sie *et al.*, (2016) faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*, *financial distress* disebabkan karena keterlambatan pembayaran hutang, kegagalan membayar hutang pada saat perpanjangan kontrak berakhir, penangguhan, tuntutan atau litigasi.

Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Dengan demikian, *financial distress* perusahaan semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika *financial distress* rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Suryadari & Priyanto, 2012).

Menurut Viola & Diana, (2016) *financial distress* dapat diartikan sebagai munculnya sinyal-sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tanda-tanda tersebut dapat berupa penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, mendapat surat tagihan dari bank akibat tidak tepat waktu dalam membayar kewajiban, ketidakmampuan perusahaan

dalam melunasi hutang yang telah jatuh tempo dan perusahaan dalam kondisi tidak solvabilitas dimana nilai buku hutang lebih besar dari nilai buku asset (Rahayu *et al.*, 2016).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat disebabkan karena permasalahan ekonomi, penurunan kinerja dan manajemen yang buruk. Menurut Almilia, (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. *financial distress*, menjadi tidak mempengaruhi terhadap konservatisme akuntansi karena prinsip konservatisme akuntansi dianggap sebagai pemicu sikap pesimis investor dan kreditor. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan ingin meyakinkan investor dan kreditor bahwa perusahaan akan tetap bertahan meskipun dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, sehingga perusahaan akan lebih memilih metode lain dari pada prinsip konservatisme akuntansi untuk meningkatkan laba perusahaan dan menarik kepercayaan kreditor agar memberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga perusahaan akan tetap berjalan.

Model *financial distress* ini digunakan untuk meramalkan adanya kegagalan keuangan bisnis sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Penelitian tentang *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak

eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Pambudi, (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh El-Haq *et all.*, (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur. Temuan penelitian yang berbeda diperoleh oleh Dewi & Suryanawa (2014), I Gusti *et all.*, (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial akan mendorong meningkatnya konservatisme akuntansi.

Menurut Mareta (2019), Noviantari & Ratnadi (2015) yang menemukan bahwa semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* akan menurunkan nilai nilai konsep konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Fitriani & Ruchjana (2020) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian dari Sulastri & Anna (2018) menunjukkan bahawa *financial distress* signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Nursanita *et all.*, (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian dari Pambudi (2017) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme, selain itu hasil penelitian Setiawan (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian *financial distress* dapat berfungsi sebagai variabel mediasi

karena kepemilikan manajerial dan *financial distress* dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi selain kepemilikan manajerial juga berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan penelitian sebelumnya hanya sebatas untuk meneliti langsung *financial distress* dan kepemilikan manajerial pada konservatisme tanpa mempertimbangkan adanya peran potensi variabel mediasi, Oleh karena itu, pada penelitian ini mempertimbangkan adanya variabel mediasi. Penelitian ini menjadikan *financial distress* sebagai mediasi antara kepemilikan manajerial terhadap konservatisme. Diyakini bahwa variabel mediasi seperti *financial distress* dapat mempengaruhi pola hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap konservatisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme Akuntansi.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme dengan *financial distress* sebagai mediasi.